

Penyusunan Alat Ukur Resiko *Relapse* Pada *Residivis* Penyalahguna Narkoba

Widyastuti¹, Andi Fira Y², Andi Armelia F³, Andi Miftahuljannah⁴, Ika Ariani⁵,
Haerunnisa⁶

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: andifirayuniarti@gmail.com¹

E-ISSN: 2775-6645

P-ISSN: 2775-1686

Abstrak. Relapse narkoba merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan faktor biologis, dan hubungan sosial terhadap individu yang kembali menggunakan narkoba sebagai kegagalan individu dalam cobaan untuk mengubah perilaku selama proses pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penyusunan alat ukur *relapse* yang diajukan pada Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar untuk Warga Binaan (WBN) Narkotika. Metode penelitian yang kami gunakan yaitu dimulai dari melakukan identifikasi tujuan ukur, yaitu mencari definisi, memahami dengan seksama teori yang mendasari konstruk psikologi atribut yang hendak diukur. Jumlah responden yang digunakan dalam uji keterbacaan skala sebanyak 5 responden yang berasal dari pegawai kantor Balai Pemasarakatan Klas 1 Makassar. Hasil dari uji validitas isi menggunakan rumus statistik CVR menunjukkan bahwa terdapat 43 aitem yang nilai CVR = 1, terdapat 7 aitem yang nilai CVR = 0.33, dan terdapat 10 aitem yang nilai CVR = -0,33. Hasil dari uji reliabilitas berdasarkan Spss 24 bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,669 > 0,60, hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner aitem dinyatakan reliabel.

Kata Kunci: Relapse, Residivis, Narkoba

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya indra perasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) bukan menjadi masalah baru di Indonesia. NAPZA di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalah gunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan saksama.

Halgin (Putri & Damaiyanti 2020) permasalahan narkoba di Indonesia saat ini masih merupakan sesuatu yang bersifat *urgent* dan kompleks. Narkoba merupakan bahan kimia yang mengubah *mood* atau perilaku seseorang ketika dihisap, disuntikkan, diminum, dihirup atau ditelan dalam bentuk pil. Penyalahgunaan narkoba di definisikan sebagai pola maladaptif, yang berdampak kepada kemunduran signifikan atau bukti-bukti distress diantaranya kegagalan dalam melakukan tugas dan tanggung jawab, menggunakan zat dalam situasi fisik yang berbahaya, masalah-masalah hukum dan masalah-masalah interpersonal, untuk mengatasi hal tersebut adanya program rehabilitasi baik yang disediakan oleh pemerintah ataupun yayasan swasta.

Residivisme secara umum merupakan pengulangan tindak kejahatan atau perilaku kriminal, sementara orang yang melakukan disebut sebagai residivis. Namun, terdapat beberapa definisi yang berbeda tentang residivisme maupun residivis itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (dalam <http://kbbi.web.id/residivis>) residivis adalah orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa atau penjahat kambuhan. Wang, Hay, Todak, & Bales (2013) dalam penelitiannya mendefinisikan residivis sebagai mantan narapidana yang dihukum kembali di penjara karena kejahatan yang baru setelah selama masa 2 tahun pembebasan dari penjara.

Prof Adrianus Meliala (Anggraeni, dkk 2010) mengemukakan bahwa individu residivis merupakan individu yang telah melakukan kejahatan namun belum mendapatkan putusan hukuman dari peradilan, tetapi sebelumnya telah menjadi tahanan lebih dari satu kali, hal tersebut disebut sebagai perilaku residivis. Bartol dan bartol (Handayani, dkk 2019) mengemukakan bahwa *residivisme* merupakan kembalinya individu dalam melakukan perilaku tindak kriminal setelah dinyatakan telah melakukan pidana sebelumnya.

Residivisme dalam pemahaman umum dipahami sebagai suatu istilah yang mengacu ada perilaku kekambuhan (*relapse of criminal behavior*), termasuk karena suatu pengkapan kembali (*rearrest*), penjatuhan pidana kembali (*reconviction*), dan pemenjaraan kembali (*reimprisonment*). Tingginya angka relapse dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya terapi yang telah mereka jalani kurang efektif dan tidak terinternalisasi ke dalam diri pasien, sehingga mudah untuk tergoda menyalahgunakan Narkoba kembali.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *residivisme*, baik dari diri sendiri maupun dari faktor lingkungan. Menurut hasil penelitian Nugraha dan abidin

(Handayani, dkk 2019) mengemukakan bahwa ada dua faktor yaitu, pertama faktor internal meliputi kontrol diri lemah, ketagihan, kebiasaan, niat, keahlian serta gaya hidup. Sedangkan, kedua faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, adanya pengaruh orang lain dan keadaan ekonomi. Permatasari (Handayani, dkk 2019) mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *residivisme* yaitu pengalaman yang kurang menyenangkan, pendidikan yang rendah, pergaulan yang salah, kehidupan hedonis, lingkungan kurang sehat, kebutuhan hidup dan *labelling/sterotype* yang diberikan masyarakat pada pelaku.

Jiloha (2011) mengemukakan bahwa kekambuhan merupakan individu secara utuh kembali pada pola adiktifnya atau kembali pada penyimpangan perilaku. Badan Narkotika Nasional (2007) mengemukakan bahwa *relapse* narkoba merupakan sebuah proses dari kelemahan individu untuk berhadapan dengan hidup dan biasanya terlihat adanya perubahan ke arah kemunduran dari faktor gaya hidup, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, emosi, sistem kepercayaan, dan penempatan diri.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *relapse* narkoba merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan faktor biologis, psikologis, dan hubungan sosial terhadap individu yang kembali menggunakan narkoba sebagai kegagalan individu dalam cobaan untuk mengubah perilaku selama proses pemulihan.

Melemis (2015) mengemukakan bahwa kunci pencegahan kekambuhan adalah memahami bahwa kekambuhan terjadi secara bertahap. Tujuan pengobatan adalah untuk membantu individu mengenali tanda-tanda peringatan dini kekambuhan dan untuk mengembangkan keterampilan mengatasi untuk mencegah kekambuhan di awal proses melalui tiga tahapan, yaitu pertama *emosional relapse* merupakan kondisi emosional dan perilaku individu terpusat pada kemungkinan terjadinya *relapse*. Kedua, *mental relapse* merupakan adanya pertentangan dalam diri individu untuk menentukan pilihan. Ketiga, *physical relapse* merupakan ketika individu mulai menggunakan kembali narkoba.

Marlatt dan Gordon (Larimer, dkk 1999) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang mempengaruhi kecenderungan *relapse* mengacu pada *cognitive behavioral model of relapse* di antaranya, yaitu pertama *high-risk situation* adalah situasi yang dapat melemahkan individu dalam mengendalikan perubahan perilaku yang telah dilakukan dan mengarahkan pada kemungkinan terjadinya *relapse*. Kedua, *Coping* adalah kemampuan untuk menghadapi *high risk situation* yang dapat mengarahkan individu untuk kembali menggunakan narkoba. Ketiga, *Outcome expectancies* merupakan antisipasi seseorang terhadap efek dari pengalaman masa depan. Keempat, *Abstinence violation effect* adalah reaksi emosional terhadap penggunaan narkoba kembali untuk pertama kalinya (*lapse*) dan atribusi penyebab *lapse* yang dapat mengarahkan pada *relapse*.

Marlatt dan Gordon (Larimer dkk, 1999) mengemukakan bahwa secara garis besar penyebab terjadinya *relapse* dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal diketahui memiliki pengaruh terhadap terjadinya *relapse* yakni efikasi diri, motivasi, *craving*, *coping*, *emotional states*, dan *outcome expectancies* dan faktor eksternal yang berpengaruh

terhadap terjadinya *relapse* yaitu adanya konflik interpersonal atau tekanan sosial, peran dukungan sosial, dan sejarah keluarga.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *relapse* narkoba merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan faktor biologis, dan hubungan sosial terhadap individu yang kembali menggunakan narkoba sebagai kegagalan individu dalam cobaan untuk mengubah perilaku selama proses pemulihan. Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar memiliki alat ukur RRI (Resiko *Residivisme* Indonesia), namun alat ukur tersebut dipandang kurang efektif oleh beberapa Pembimbing Kemasyarakatan (PK). Oleh karena itu, peneliti melakukan penyusunan Alat Ukur Resiko *Relapse* Pada *Residivis* Penyalahgunaan Narkoba

METODE YANG DIGUNAKAN

Azwar (2013) mengemukakan bahwa memberikan gambaran alur kerja umum mengenai prosedur yang biasanya dilakukan oleh para penyusun skala. Alur kerja umum ini tentu saja tidak selalu dapat dan tidak perlu untuk diikuti secara ketat disebabkan model dan format skala yang dibuat banyak ragamnya dan oleh karena itu dalam pelaksanaannya menuntut keluwesan dari pihak perancang dan penyusun skala.

Identifikasi Tujuan alat Ukur

Awal kerja penyusunan alat ukur psikologi dimulai dari melakukan identifikasi tujuan ukur, yaitu mencari definisi, memahami dengan seksama teori yang mendasari konstruk psikologi atribut yang hendak diukur.

Pembatasan Domain Ukur

Pembatasan domain ukur berdasarkan konstruk yang didefinisikan oleh teori yang dipilih. Pembatasan domain dilakukan dengan cara menguraikan konstruk teoritik atribut yang diukur menjadi beberapa rumusan aspek keperilakuaan yang konsep perilakunya lebih jelas.

Operasional Aspek

Sekalipun aspek perilaku sudah lebih jelas kosepnya, tetapi terkadang masih bersifat konseptual dan belum terukur sehingga perlu dioperasionalkan ke dalam bentuk keprilakuan yang lebih konkret sehingga penulis aitem akan memahmi arah respon yang diungkap dari subjek dengan benar. Operasionalisasi ini dirumuskan ke dalam bentuk indikator keprilakuan.

Penulisan Aitem

Penulisan aitem harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang sudah ditentukan. Pada tahapan awal penulisan aitem, umumnya dibuat aitem yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada jumlah yang direncanakan dalam spesifikasi skala, yaitu sampai tiga kali lipat dari jumlah aitem yang nanti digunakan dalam skala bentuk final. Hal ini agar nanti penyusunan skala tidak kehabisan aitem akibat gugurnya aitem-aitem yang tidak memenuhi persyaratan.

Reviu (*review*) pertama harus dilakukan oleh penulis aitem sendiri, yaitu dengan selalu memeriksa ulang setiap aitem yang baru saja ditulis apakah telah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap dan apakah juga tidak keluar dari pedoman

penulisan aitem. Apabila semua aitem telah selesai ditulis, revidi dilakukan oleh beberapa orang yang berkompeten. Kompetensi yang diperlukan dalam hal ini meliputi penguasaan masalah konstruksi skala dan masalah atribut yang diukur. Selain itu penguasaan bahasa tulis standar sangat diperlukan. Semua aitem yang diperkirakan tidak sesuai dengan spesifikasi *blue-print* atau yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan harus diperbaiki atau ditulis ulang.

Uji Coba Bahasa

Kumpulan aitem yang telah berhasil dibuat harus dievaluasi secara kualitatif lebih jauh, yaitu dengan diujicobakan pada sekelompok kecil responden guna mengetahui apakah kalimat yang digunakan dalam aitem mudah dan dapat dipahami dengan benar oleh responden. Reaksi-reaksi responden berupa pertanyaan mengenai kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam aitem merupakan pertanda kurang komunikatifnya kalimat yang ditulis dan itu memerlukan perbaikan.

Ketentuan meloloskan aitem dalam tahap evaluasi kualitatif oleh para ahli tersebut adalah kesepakatan *expert judgment* bahwa isi aitem yang bersangkutan adalah logis untuk mengungkap indikatornya. Sampai pada tahap ini, kerja sistematis yang dilakukan merupakan dukungan terhadap validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*) alat ukur.

Field Test

Setelah perbaikan bahasa dan kalimat, pada tahap berikut adalah langkah evaluasi terhadap fungsi aitem secara kuantitatif, yaitu berdasar skor jawaban responden. Data skor aitem dari responden diperoleh dari hasil *field test*. Evaluasi terhadap fungsi aitem yang biasa dikenal dengan istilah analisis aitem merupakan proses pengujian aitem secara kuantitatif guna mengetahui apakah aitem memenuhi persyaratan psikometrik untuk disertakan sebagai bagian dari skala.

Seleksi Aitem

Seleksi aitem dilakukan untuk menyingkirkan atau memperbaiki aitem-aitem yang tidak memenuhi persyaratan psikometrik sebelum menjadi bagian dari skala. Apabila koefisien reliabilitas skala ternyata belum memuaskan, maka penyusunan skala dapat kembali ke langkah komplikasi dan merakit ulang skala dengan lebih mengutamakan aitem-aitem yang memiliki daya beda tinggi sekalipun perlu mengubah proporsi aitem atau bagian skala.

Validasi Konstrak

Validasi konstruk merupakan suatu proses berkelanjutan walaupun pada umumnya skala-skala yang hanya akan digunakan secara terbatas dicukupkan dengan validasi isi melalui proses revidi aitem oleh panel ahli. Skala yang secara isi sudah sesuai dengan kisi-kisi indikator perlu ditunjukkan secara empirik apakah konstruk yang dibangun dari teori sebelumnya telah didukung oleh data.

Kompilasi Final

Berkas skala dilengkapi dengan petunjuk pengerjaan yang jelas serta ukuran kertas yang digunakan perlu mempertimbangkan ukuran huruf sehingga responden dengan segala usia tidak kesulitan untuk membacanya.

Alat Ukur Penelitian

Tabel 1. Blue print setelah uji keterbacaan

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jenis Aitem		Jumlah	Bobot
				F	UF		
1	<i>High-Risk Situation</i>	Keadaan yang melibatkan emosi negatif	1, 5, 14, 17, 15, 6, 13, 16, 11	1, 5, 14, 17, 15, 13,	6, 16, 11,	9	30%
		Situasi yang melibatkan orang lain atau kelompok	2, 18, 7, 12	2, 18, 7, 12	-	4	
		Tekanan sosial	25, 29, 3	25	29, 3	3	
		Keadaan yang melibatkan emosi positif	8, 20	8	20	2	
2	<i>Coping</i>	Menggambarkan individu dalam situasi kembali menggunakan narkoba	4, 9	4	9	2	7%
		Meninggalkan atau menghindari situasi	26, 28	26	28	2	
3	<i>Outcome expectancies</i>	Memberikan rasa tenang	36, 41, 37, 43	-	36, 41, 37, 43	4	11%
		Menimbulkan Percaya diri	45, 47, 33	47,33	45	3	
4	<i>Abstinence violation effect</i>	Reaksi Emosional	10, 27	10,27	-	2	17%
		Perasaan Bersalah	30, 19, 31	31	30, 19	3	
		Mengontrol diri	22, 24, 21, 32, 23	21, 23,	22, 24, 32	5	
5	<i>Intrapersonal</i>	Harga Diri	40, 34, 48, 38	40, 48, 38	34	5	12%
		Kontrol Diri	42, 44, 35	44	42, 35	3	
6	<i>Interpersonal</i>	Hubungan Sosial	39, 49, 47, 46, 51, 55, 53	39, 49, 47, 51, 53	46, 55,	7	18%
		Hubungan dengan keluarga	56, 58, 60, 54	56, 60, 54,	58	4	
7	<i>Kognitif</i>	Pengetahuan bahaya tentang narkoba	59, 52, 50	59	52, 50	3	5%
						60	100%

Tabel 2. Blue print setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jenis Aitem		Jumlah	Bobot
				F	UF		
1	<i>High-Risk Situation</i>	Keadaan yang melibatkan emosi negatif	1, 6, 7, 8	1, 6, 7, 8	-	4	35%
		Situasi yang melibatkan orang lain atau kelompok	2, 3, 4	2, 3, 4	-	3	
		Tekanan sosial	-	-	-	-	
		Keadaan yang melibatkan emosi positif	-	-	-	-	
2	<i>Coping</i>	Menggambarkan individu dalam situasi kembali menggunakan narkoba	-	-	-	-	5%
		Meninggalkan atau menghindari situasi	12	-	12	1	
3	<i>Outcome expectancies</i>	Memberikan rasa tenang	5, 9, 18	5, 8, 18	-	3	25%
		Menimbulkan Percaya diri	11, 13	11	13	2	
4	<i>Abstinence violation effect</i>	Reaksi Emosional	-	-	-	-	20%
		Perasaan Bersalah	10, 16	-	10, 16	2	
		Mengontrol diri	17, 19	17, 19	-	2	
5	<i>Intrapersonal</i>	Harga Diri	14, 15	14, 15	-	2	10%
6	<i>Interpersonal</i>	Hubungan Sosial	20	-	20	1	5%
		Hubungan dengan keluarga	-	-	-	-	
7	<i>Kognitif</i>	Pengetahuan bahaya tentang narkoba	-	-	-	-	%
		Total	20	15	5	20	100%

HASIL DAN PEMBAHASAN**Uji Keterbacaan****Tabel 3. Uji Keterbacaan**

Responden	komentar
Responden 1	Paham
Responden 2	Paham
Responden 3	Paham
Responden 4	Paham
Responden 5	Paham

Berdasarkan hasil uji keterbacaan di atas yang dilakukan kepada 5 responden, diketahui bahwa responden meminta mengubah isi dari setiap pernyataan.

Uji Ekspert

Tabel 4. Hasil CVR

NO. AITEM	PENILAI			HASIL CVR	KET
	M	AYN	M		
1	E	E	E	1	Valid
2	E	E	E	1	Valid
3	E	G	G	-0,33	Tidak Valid
4	E	E	E	1	Valid
5	E	E	G	0,33	Valid
6	E	E	E	1	Valid
7	E	E	E	1	Valid
8	E	E	E	1	Valid
9	G	E	T	-0,33	Tidak Valid
10	E	E	E	1	Valid
11	E	E	E	1	Valid
12	G	G	G	-0,33	Tidak Valid
13	E	E	E	1	Valid
14	E	E	E	1	Valid
15	E	E	E	1	Valid
16	E	E	E	1	Valid
17	E	E	E	1	Valid
18	E	E	E	1	Valid
19	E	E	E	1	Valid
20	E	E	E	1	Valid
21	E	E	E	1	Valid
22	E	E	E	1	Valid
23	E	E	G	0,33	Valid
24	E	E	E	1	Valid
25	E	E	E	1	Valid
26	E	E	E	1	Valid
27	E	E	E	1	Valid
28	T	T	E	-0,33	Tidak valid
29	T	T	T	-0,33	Tidak Valid
30	E	T	T	-0,33	Tidak Valid

31	E	E	E	1	Valid
32	E	E	E	1	Valid
33	G	E	G	-0,33	Tidak Valid
34	E	E	G	0,33	Valid
35	E	E	E	0,33	Valid
36	E	E	E	1	Valid
37	E	E	E	1	Valid
38	E	E	E	1	Valid
39	T	T	T	-0,33	Tidak Valid
40	E	E	E	1	Valid
41	E	E	E	1	Valid
42	E	E	E	1	Valid
43	T	T	T	-0,33	Tidak Valid
44	T	T	T	-0,33	Tidak valid
45	E	E	E	1	Valid
46	E	E	E	1	Valid
47	E	E	E	1	Valid
48	E	E	E	1	Valid
49	E	E	E	1	Valid
50	E	E	E	1	Valid
51	E	E	G	0,33	Valid
52	E	E	E	1	Valid
53	T	T	T	-0,33	Tidak Valid
54	E	E	G	0,33	Valid
55	T	E	T	-0,33	Tidak valid
56	E	E	T	0,33	Valid
57	E	E	E	1	Valid
58	E	E	E	1	Valid
59	E	E	E	1	Valid
60	T	T	T	1	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas isi menggunakan rumus statistik CVR menunjukkan bahwa terdapat 43 aitem yang nilai CVR = 1, terdapat 7 aitem yang nilai CVR = 0.33, dan terdapat 10 aitem yang nilai CVR = -0,33. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat 47 aitem yang lulus uji validitas dan hanya 47 aitem yang dapat di uji cobakan.

Uji Validitas

Tabel 5. Uji Validitas

item	rHitung	rTabel	Ket
1	0.410	0.349	Valid
2	0.575	0.349	Valid
3	0.041	0.349	Tidak Valid
4	0.289	0.349	Tidak Valid
5	0.027	0.349	Tidak Valid
6	0.476	0.349	Valid
7	0.388	0.349	Valid
8	0.437	0.349	Valid
9	0.444	0.349	Valid
10	0.291	0.349	Tidak Valid
11	0.410	0.349	Valid
12	0.418	0.349	Valid
13	0.159	0.349	Tidak Valid
14	0.195	0.349	Tidak Valid
15	0.659	0.349	Valid
16	0.088	0.349	Tidak Valid
17	-0.021	0.349	Tidak Valid
18	0.031	0.349	Tidak Valid
19	-0.140	0.349	Tidak Valid
20	0.407	0.349	Valid
21	0.372	0.349	Valid
22	0.201	0.349	Tidak Valid
23	0.595	0.349	Valid
24	0.068	0.349	Tidak Valid
25	0.460	0.349	Valid

26	0.284	0.349	Tidak Valid
27	0.484	0.349	Valid
28	0.554	0.349	Valid
29	0.571	0.349	Valid
30	0.522	0.349	Valid
31	0.560	0.349	Valid
32	-0.204	0.349	Tidak Valid
33	0.266	0.349	Tidak Valid
34	0.131	0.349	Tidak Valid
35	0.636	0.349	Valid
36	0.212	0.349	Tidak Valid
37	-0.396	0.349	Tidak Valid
38	0.426	0.349	Valid
39	0.046	0.349	Tidak Valid
40	0.070	0.349	Tidak Valid
41	0.087	0.349	Tidak Valid
42	-0.114	0.349	Tidak Valid
43	0.159	0.349	Tidak Valid
44	0.063	0.349	Tidak Valid
45	0.201	0.349	Tidak Valid
46	-0.271	0.349	Tidak Valid
47	-0.021	0.349	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan Spss 24, jika nilai rhitung > rtabel maka dikatakan valid. Jika rhitung < rtabel dikatakan tidak valid. R tabel merupakan

nilai signifikan 5% yaitu 0,349. Maka hasil yang didapatkan adalah 27 aitem yang tidak valid dan 20 aitem yang valid.

Uji Reliabilitas

Azwar(2016) mengemukakan bahwa suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Konsep pokok reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Siregar (2013) mengemukakan bahwa salah satu teknik untuk menghitung reliabilitas adalah dengan menggunakan alpha cronbach, yaitu metode untuk mengukur sikap atau perilaku bukan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang memiliki pilihan jawaban "benar" atau "salah".

Aitem yang dianggap reliabel jika nilai aitem tersebut lebih besar dari $> 0,60$, jika lebih kecil maka aitem yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena $< 0,60$.

Tabel 6. Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.669	47

Hasil dari uji reliabilitas berdasarkan Spss 24 bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,669 > 0,60$, hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner aitem dinyatakan reliabel.

KESIMPULAN

Relapse narkoba merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan faktor biologis, dan hubungan sosial terhadap individu yang kembali menggunakan narkoba sebagai kegagalan individu dalam cobaan untuk mengubah perilaku selama proses pemulihan. Berdasarkan hasil uji keterbacaan di atas yang dilakukan kepada 5 responden, diketahui bahwa responden meminta mengubah isi dari setiap pernyataan. Hasil uji validitas isi menggunakan rumus statistik CVR menunjukkan bahwa terdapat 43 aitem yang nilai CVR = 1, terdapat 7 aitem yang nilai CVR = 0.33, dan terdapat 10 aitem yang nilai CVR = -0,33. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat 47 aitem yang lulus uji validitas dan hanya 47 aitem yang dapat di uji cobakan.

Hasil uji validitas dengan menggunakan Spss 24, jika nilai rhitung $>$ rtabel maka dikatakan valid. Jika rhitung $<$ rtabel dikatakan tidak valid. R tabel merupakan nilai signifikan 5% yaitu 0,349. Maka hasil yang didapatkan adalah 27 aitem yang tidak valid dan 20 aitem yang valid. Hasil dari uji reliabilitas berdasarkan Spss 24 bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,669 > 0,60$, hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner aitem dinyatakan reliabel. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penyusunan alat ukur *relapse* dan kepada pihak Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar dapat digunakan sebagaimana mestinya kepada Warga Binaan (WBN) Narkotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., & Christia, M. (2010). Gambaran Self-Esteem Pada Pelaku Residivisme: Studi Pada Residivis Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cipinang. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (2007). *Pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak usia dini*. Jakarta.
- Handayani, P. K., Ulva, N. S., & Maulida, E. F. J. (2019). Kontribusi Cultural Values Terhadap Kecenderungan Residivisme Pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 313-333.
- Hidayatulloh, M.S & Shadiq, M.A. (2020). *Diktat kuliah: Kontruksi alat ukur psikologi*. Banjarbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mengkurat Banjarbaru
- Jiloha, R. C. (2011). Manajemen of lapse and relapse in drug dependen. *Delhi pscyhantri journal*, 14(2).
- Khairiah, Y. (2019). Faktor psikologis yang mempengaruhi kekambuhan pada pengguna narkoba di balai rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza insyaf medan sumatera utara. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Larimer, M. E., Palmer, R. S. Marlatt, A. (1999). Relapse prevention: an overview of marlatt's cognitive-behavioral model. *Alcohol research & health*. 23(2). 151-160.
- Melemis, S. M. (2015). *Relapse prevention and the five rules of recovery*. *Yale journal of biology and medicine*. 88. 325-332.
- Putri, I. A. (2018). Hubungan antara *self efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. *Skripsi*. Fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.